

**IMPLEMENTASI MODEL *SNOWBALL THROWING*
PADA PELAJARAN PPKn MATERI HAK DAN KEWAJIBAN
DALAM NORMA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
BELAJAR SISWA KELAS VII MTS WALISONGO 1 MARON**

Moh. Ja'is¹, Nurul Saila², Ludfi Arya Wardana³

¹ Universitas Panca Marga Probolinggo. E-mail: jaizharamain489@gmail.com

² Universitas Panca Marga Probolinggo. E-mail: nurul.saila.2013.2@upm.ac.id

³ Universitas Panca Marga Probolinggo. E-mail: ludfiaryawardana@upm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-29

Review : 2024-05-10

Accepted : 2024-05-25

Published : 2024-05-31

KEYWORD

Aktivitas Belajar, Meningkatkan,
Model Snowball Throwing, PTK.

A B S T R A K

Penelitian ini dipicu masalah yang muncul di MTs Walisongo 1 Maron, tempat siswa kelas VII bersekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap kelas PPKn dan ketidakpedulian siswa terhadap materi pelajaran. Metode yang lebih tradisional hanya menggunakan metode ceramah. Maka dari itu pembelajaran cooperative type snowball throwing harus diterapkan. Penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni penelitian tindakan kelas (PTK) dengan berperan sebagai guru selama total dua siklus. Meninjau dokumen, melakukan wawancara, dan menggunakan lembar observasi merupakan cara-cara untuk mengumpulkan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran kooperatif snowball throwing mungkin bermanfaat bagi siswa kelas VII PPKn MTs Walisongo 1 Maron. Dari seluruh tindakan yang dilakukan pada Siklus 1, aktivitas belajar memperoleh 55% (termasuk kategori kurang baik). Setelah melakukan siklus II mendapat penilaian aktivitas sebesar 86,78% (termasuk kategori "sangat baik"), sehingga menghasilkan keunggulan poin sebesar 31,78% poin dibandingkan Siklus I. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelajaran PPKn materi "Hak dan Kewajiban dalam Norma" menunjukkan bahwa siswa kelas tujuh di Walisongo 1 Maron mengalami peningkatan aktivitas belajar dengan mengambil manfaat dengan menggunakan model snowball throwing ke dalam kegiatan pembelajaran.

A B S T R A C T

*Learning Activities, Increasing,
Snowball Throwing Model, CAR.*

This research was triggered by problems that emerged at MTs Walisongo 1 Maron, where class VII students attend school. This is due to the teacher's lack of understanding of Civics classes and students' ignorance of the subject matter. The more traditional method only uses the lecture

method. Therefore, cooperative snowball throwing type learning must be implemented. The research used by researchers is classroom action research (PTK) by acting as a teacher for a total of two cycles. Reviewing documents, conducting interviews, and using observation sheets are ways to gather information. The research results show that the snowball throwing cooperative learning paradigm may be useful for class VII PPKn students at MTs Walisongo 1 Maron. Of all the actions carried out in Cycle I, learning activities obtained 55% (including the poor category). After carrying out cycle II, they received an activity rating of 86.78% (including the "very good" category), resulting in a point advantage of 31.78% points compared to Cycle I. It can be concluded that in Civics lessons the material is "Rights and Obligations in Norms" shows that seventh grade students at Walisongo 1 Maron experienced increased learning activities by taking advantage of using the snowball throwing model in learning activities.

PENDAHULUAN

Setiap orang akrab dengan istilah “belajar” karena istilah ini sering digunakan dalam wacana sehari-hari. Setiap orang melewati masa pembelajaran fisik dan mental. Jika ingin mengubah perilaku dan menambah pengetahuan, belajar adalah caranya (Monica & Hadiwinarto, 2020). Sekaligus kalau ingin tahu lebih banyak harus belajar, kata (Arya Wardana et al., 2023) Setiap individu mengalami metamorfosis sebagai akibatnya. Pembelajaran adalah proses berkelanjutan yang dapat dibantu oleh orang, organisasi, dan struktur formal. Jika mereka ingin muridnya belajar, guru perlu melakukan banyak pekerjaan.

Memilih, mendefinisikan, dan membangun metode untuk mencapai tujuan belajar seseorang itulah yang dimaksud dengan belajar (Junaedi, 2019). Dalam lingkungan kelas, siswa dan instruktur bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Di sini, instruktur mengajarkan materi dan siswa memperoleh informasi baru hanya dengan mendengarkan. Merupakan tanggung jawab instruktur untuk memastikan bahwa materi yang diperlukan disediakan kepada siswa sebelum kelas dimulai. Salah satunya akan berfungsi sebagai alat pelatihan. Tentu saja, sebagai seorang guru sekolah, kita dapat meningkatkan pembelajaran siswa kita melalui kegiatan yang dapat memotivasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud. Agar kreativitas guru dalam bidang pendidikan berhasil, maka guru harus mampu mengembangkan pemahamannya sejalan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Dalam proses pendidikan kewarganegaraan, hal ini hendaknya diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pelatihan ini diharapkan dapat membuat para guru dapat mengambil langkah-langkah untuk mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk mencari solusi atas permasalahan yang mungkin timbul dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian yang dilakukan pihak sekolah menunjukkan bahwa siswa tertentu di MTs Walisongo 1 Maron masih kesulitan untuk tetap terlibat dan memperhatikan selama mempelajari PPKn. Siswa sering kali memiliki kecenderungan tertidur ketika guru mendiskusikan konsep di kelas. Selain itu, siswa memiliki pilihan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang menyenangkan dengan teman-temannya

saat mereka belajar. Oleh karena itu, siswa di kelas tidak dapat memahami konsep yang dibahas. Yang lumrah dalam dunia pendidikan adalah model ceramah. Oleh karena itu, anak sulit berkonsentrasi pada pendidikannya dan mudah bosan.

Akibatnya aktivitas belajar siswa tidak selaras dengan tujuan belajarnya sehingga menimbulkan hasil belajar yang kurang ideal. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang memikat. Keahlian dalam mengidentifikasi model mana yang paling sesuai untuk masing-masing siswa sangat penting bagi pendidik. Secara teori, model pembelajaran memaparkan rencana bagaimana menyusun kejadian-kejadian pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. (Djalal, 2017).

Konsep snowball throwing "melempar bola salju" sering digunakan di kelas kewarganegaraan. Model snowball throwing menunjukkan bahwa jika guru mengikuti langkah-langkahnya, siswa akan lebih terlibat di kelas, terutama ketika ditanyai dan diberi kesempatan untuk menyuarakan ide-ide mereka. Menurut (Gustomo & Sudarman, 2015), model snowball throwing adalah metode pengajaran yang mengedepankan kolaborasi siswa-guru. Untuk meningkatkan pembelajaran siswa, diperlukan pendekatan yang lebih menarik. Pendekatan bola salju dalam pembelajaran kooperatif adalah salah satu pilihan yang mungkin dapat membantu siswa belajar lebih efektif. Menurut (Mas'udah, 2020), pendekatan snowball throwing merupakan salah satu varian dari metodologi penyelidikan. Kemampuan bertanya sambil bersenang-senang dalam hal ini saling melempar bola salju (pertanyaan). Siswa berkompetisi dalam aktivitas tim yang disebut model snowball throwing. Karena setiap anak bertanggung jawab atas tugas tertentu, model snowball throwing ini merupakan permainan melempar bola pertanyaan dalam berkelompok.

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran snowball throwing pada kelas PPKn Materi "Hak dan Kewajiban dalam Norma" dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTs Walisongo 1 Maroni
2. Mengetahui keaktifan siswa dalam kegiatan pelaksanaan model pembelajaran snowball throwing materi hak dan kewajiban pembelajaran PPKn.

METODE PENELITIAN

Strategi yang deskriptif dan kualitatif diadopsi dalam penyelidikan ini. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dalam setting pendidikan. (PTK), artinya peneliti berupaya melakukan suatu tindakan sebagai bagian dari upaya perbaikan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Penelitian dilakukan di MTs Walisongo 1 Maron yang terletak di Desa Krajan II Kedungsari Kec. Maron, Kab. Probolinggo. Peneliti memilih sekolah ini karena sepanjang pelaksanaan program PLP ditemukan beberapa permasalahan proses pembelajaran yang ditemui guru, seperti kegiatan pembelajaran yang kurang ideal. Subjek penelitian untuk penelitian ini adalah siswa kelas tujuh yang bersekolah di Mts. Walisongo 1 Maron tahun ajaran 2023–2024. Penelitian ini melibatkan tujuh belas siswa laki-laki dan delapan belas siswa perempuan ketujuh dari MTs Walisongo 1 Maron. Peneliti memilih Kelas VII karena guru PPKN MTs Wali Songo 1 Maron memintanya untuk melakukan penelitian setelah melihat siswanya mengalami peningkatan akademik. Karena tingkat aktivitas yang sangat rendah, maka dipilihlah Kelas VII sebagai ruang kelasnya.

Penggunaan model siklus oleh penulis sejalan dengan pendekatan penelitian yang digunakan dalam kegiatan kelas, menurut Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas siklus I terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi. Wawancara, catatan, dan observasi langsung merupakan beberapa cara

pengumpulan data untuk penelitian ini. Lembar observasi aktivitas merupakan alat yang digunakan baik oleh siswa maupun instruktur untuk menilai pembelajaran berdasarkan model *snowball*. Dengan menggunakan lembar observasi siswa ini, kita dapat melihat apakah efek bola salju mempunyai pengaruh terhadap tingkat aktivitas siswa. Pertama, seberapa perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung; kedua, seberapa baik respon mereka terhadap model pembelajaran bola salju; ketiga, betapa antusiasnya mereka dalam menggunakan model *snowball throwing* untuk mengajar kewarganegaraan; dan terakhir, seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam proyek kelompok yang menggunakan model lempar bola salju. Selain itu, ketika menonton pelajaran PKN, pengamat mencatat segala sesuatu yang dilakukan guru untuk membantu pemahaman siswa. Langkah pertama adalah langkah yang paling penting, diikuti langkah mendasar, dan terakhir langkah penutup. Untuk memastikan guru mematuhi rencana, pengamat akan memantau mereka sepanjang pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tujuh belas siswa laki-laki dan delapan belas siswa perempuan ketujuh dari MTs Walisongo 1 Maron. Dari 22 Januari 2024 hingga 24 Februari 2024, para ahli di bidang penelitian persiapan menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang telah disetujui sebelumnya untuk melakukan penelitian tentang teknik pembelajaran. Selama dua siklus pertama program, siswa kelas VII MTs Walisongo 1 Maron mengisi formulir observasi guru dan siswa. Kursus studi disusun sekitar dua pertemuan mingguan.

1. Penerapan Model *Snowball Throwing*

Penerapan paradigma bola salju pada kegiatan belajar mereka menyebabkan peningkatan, seperti yang dilihat oleh siswa. Sebagai bagian dari metodologi melempar bola salju, guru terlibat dengan kelompok kecil siswa. Ketua kelompok akan diberikan materi pelajaran oleh guru. Kemudian ketua kelompok berkewajiban menjelaskan materi pembelajaran yang diperoleh kepada anggota kelompok. Setelah siswa belajar secara berkelompok, guru akan memberikan masing-masing siswa selembar kertas untuk dituliskan soal kemudian dibentuk menjadi bola salju. Kemudian melemparkannya secara acak kepada siswa lain. Kemudian siswa yang menerima bola soal harus menjawab pertanyaan yang tertulis pada kartu.

Pada siklus 1, aktivitas siswa masih belum maksimal karena siswa kurang memperhatikan pembelajaran dan semangat belajar yang masih sangat rendah. Masih banyak siswa yang belum paham betul tentang *Snowball Throwing*. Siswa juga takut bertanya ketika kebingungan. Masih banyak siswa yang sering bermain sendiri saat guru sedang mengajar. Namun aktivitas siswa berubah pada siklus II, siswa menjadi lebih aktif bertanya, mendengarkan penjelasan guru, dan berkolaborasi bersama menyelesaikan latihan kelompok bersama teman selama pembelajaran di kelas.

2. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada penerapan model *snowball throwing* dalam pelajaran ppkn materi hak dan kewajiban dalam norma

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang mengkaji potensi model *snowball throwing* PPKN dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang hak dan kewajibannya dalam norma. Sepanjang dua siklus yang terdiri dari penelitian ini, diadakan satu pertemuan. Perilaku siswa berubah seiring mereka belajar, dan kami dapat mendokumentasikan interaksi ini dengan menggunakan lembar observasi untuk aktivitas pembelajaran. Ada beberapa tanda siswa aktif belajar: 1) seberapa baik perhatian siswa di kelas, 2) seberapa baik mereka menyikapi model pembelajaran bola

salju, 3) seberapa antusias siswa mengikuti pembelajaran PKn dengan model lempar bola salju, 4) seberapa baik kinerja mereka secara keseluruhan. Hasil analisis lapangan terhadap aktivitas belajar siswa ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Lembar Observasi Aktivitas Siswa pada siklus I dan II

Indikator	Siklus			
	1		2	
	%	Kriteria	%	Kriteria
1	56,42%	Kurang baik	85,71%	Sangat baik
2	53,57%	Kurang baik	89,28%	Sangat baik
3	53,57%	Kurang baik	87,85%	Sangat baik
4	56,42%	Kurang baik	84,28%	Sangat baik
Rata-rata	55%	Kurang baik	86,78%	Sangat baik

Keterangan:

1. Perhatian Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar
2. Keaktifan siswa dalam menanggapi model pembelajaran Snowball Throwing
3. Antusias siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model Snowball Throwing
4. Kekompakan siswa dalam bekerja sama dalam penerapan metode model Snowball Throwing.

Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sangat buruk yaitu sebesar 55%, seperti terlihat pada Tabel 4.1. Pada siklus I peningkatan keterlibatan siswa pada pembelajaran menggunakan teknik snowball throwing belum memberikan hasil yang diharapkan. Kurangnya semangat, rasa ingin tahu, dan keterikatan siswa terhadap materi menyebabkan hasil belajar model snowball di bawah standar. Mengingat apa yang kita ketahui dari siklus 1, penting untuk merefleksikan atau meninjau tindakan yang dilakukan selama pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil kegiatan belajar siswa pada siklus kedua, perlu dilakukan refleksi terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami pada siklus pertama. Jumlah rata-rata waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar meningkat sebesar 87% pada paruh kedua semester. Berdasarkan hasil siklus I dan II terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 32%. Hasil tersebut 75% lebih besar dari indikator keberhasilan penelitian, dan seluruh indikator kinerja akademik di atas 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajarannya sendiri ketika menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif snowball throwing

Data lembar observasi siswa tentang pembelajaran PKn pada siklus I dan II disajikan pada tabel berikut yang juga menunjukkan persentase tindakan guru dalam mengelola pembelajaran:

Tabel 2: Lembar Observasi Aktivitas Guru pada siklus I dan II

Siklus	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	47	78,33%	Baik
2	58	96,66%	Sangat Baik
Rata-rata	87,49%		Sangat Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa instruktur secara umum mengikuti rencana. Sebanyak 78,33% dari keseluruhan waktu, pengamat mendapat nilai 49 pada siklus

pertama, dan ini merupakan nilai yang baik. Selanjutnya, selama siklus II, pengamat mencapai tingkat luar biasa sebesar 58 poin, yang merupakan 96,66% dari total. Oleh karena itu, instruktur lebih terlibat karena model pembelajaran *snowball throwing*, yang awalnya berada pada level baik pada siklus I, berubah menjadi sangat baik pada siklus II dengan rata-rata sebesar 87,49%.

SIMPULAN

1. Penerapan model *Snowball Throwing* di MTs Walisongo 1 Maron pada tanggal 22 sd 24 Februari 2024, siswa diwajibkan membentuk kelompok, setiap kelompok mempunyai ketua kelompok. Ketua kelompok akan menerima dokumen dari guru dan kemudian mempresentasikannya kepada anggota kelompok. Selanjutnya siswa membuat bola-bola soal yang bentuknya seperti bola salju kemudian melemparkannya secara acak kepada siswa lainnya. Dengan menggunakan ide melempar bola salju, siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis permainan. Pendekatan lempar bola salju berdampak terhadap aktivitas pembelajaran siswa kelas VII MTs Walisongo 1 Maron. Sebab sebelum menggunakan model pembelajaran, siswa cenderung pasif, tidak bersemangat dalam belajar, dan asyik berdiskusi dengan teman ketika guru menjelaskan. Namun ketika menggunakan model pembelajaran *snowball*, siswa cenderung positif dan antusias dalam belajar, mulai berani bertanya, bekerja sama dengan teman, mendengarkan ketika menjelaskan dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar .
2. Putaran pertama dari dua putaran penelitian ini akan dimulai pada tanggal 22 Februari 2024. Dengan penilaian potensi yang hanya 55%, aktivitas belajar siswa Ppada penelitian siklus pertama gagal. Siklus II telah diselesaikan peneliti pada tanggal 24 Februari 2024 dan diperoleh skor positif sebesar 87%. Penelitian ini dianggap efektif pada siklus II karena memenuhi kriteria keberhasilan. Dengan masing-masing siklus 1 kali pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Wardana, L., Jauharotur Rihlah, Ahmad Izzuddin, Serlin Velinda, & Tri Bagoes Pranoto Sanjoyo. (2023). Utilization of Lifeskill Oriented Interactive Multimedia to Overcome the Negative Impacts of Gadget Use on Children in Probolinggo. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1216–1225. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2871>
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31–52.
- Gustomo, A., & Sudarman. (2015). Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Memperbaiki Unit Kopling Dan Komponen-Komponen Sistem Pengoperasian. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 15(2), 59–63.
- Mas'udah, S. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Materi Daur Hidup Hewan Melalui Model *Snowball Throwing*. *Jurnal Edutraind : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 4(2), 86–98. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v4i2.79>
- Monica, S., & Hadiwinarto. (2020). Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMKN 1 Lubuklinggau. *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 12–23. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/jaeducation/article/view/3054>.